

# Majikan yang Berbelas kasih

Perumpamaan tentang majikan yang berbelas kasih, atau, yang lebih sering disebut sebagai, para pekerja di kebun anggur, adalah kisah yang Yesus ceritakan untuk mengekspresikan beberapa aspek dari watak dan karakter Tuhan: kasih, rahmat dan belas kasih-Nya yang dengan kuat diperlihatkan melalui keselamatan, sekaligus juga pemeliharaan dan upah-Nya yang tidak henti-hentinya bagi mereka yang mengasihi dan melayani Dia.

Perumpamaan ini, seperti perumpamaan lainnya yang Yesus ceritakan, dimulai dengan kata-kata “Adapun hal Kerajaan Sorga sama seperti ...” Frase ini menyampaikan kepada pendengarnya bahwa Yesus akan memberikan informasi tentang Tuhan dan seperti apa Dia itu, dan tentang bagaimana mereka yang hidup dalam kerajaan-Nya dan yang berserah kepada pemerintahan-Nya hendaknya memberi penilaian.

*“Adapun hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya” (Matius 20:1).*



Banyak dari para pemegang rumah di abad pertama di Palestina bertani di ladang yang tidak jauh dari tempatnya. Dalam kisah ini, sang tuan rumah memiliki kebun anggur yang cukup luas sehingga dia membutuhkan pekerja ekstra untuk membantunya sewaktu pekerjaan harus diselesaikan dengan segera, seperti misalnya ketika tuaian harus dipetik.



**KISAH YANG YESUS CERITAKAN**

Memerlukan pekerja yang bekerja untuk waktu yang singkat, si empunya kebun pergi ke pasar di mana pekerja berkumpul sambil berharap orang akan datang dan menawarkan pekerjaan, bahkan jika hanya untuk sehari saja. Bekerja untuk sehari saja pada saat itu adalah sesuatu yang sulit. Tidak ada jaminan pekerjaan atau pendapatan jika mereka tidak menemukan bekerja. Setiap malam mereka berhadapan dengan keluarga entah dengan sukacita karena pulang dengan membawa cukup uang untuk menyediakan makanan di meja atau pulang dengan tangan kosong. Untuk mendapat pekerjaan, mereka berdiri di alun-alun, tempat di mana orang dapat melihat mereka dan tahu bahwa mereka tidak punya pekerjaan. Ini memalukan, tetapi dipekerjakan dan dibayar penting untuk kelangsungan hidup keluarga mereka.

Sang empunya kebun anggur pergi pagi-pagi benar untuk mencari pekerja dan agar pekerja itu bekerja sepanjang hari penuh. Ia memilih pekerja dan mengadakan tawar menawar upah sehari. Karena orang tidak punya jam tangan, pekerjaan dimulai ketika matahari terbit dan berakhir ketika bintang yang pertama dapat terlihat di langit malam. Ini berarti kurang lebih bekerja 12 jam sehari.

*“Setelah ia sepakat dengan pekerja-pekerja itu mengenai upah sedinar sehari, ia menyuruh mereka ke kebun anggurnya” (Matius 20:2).*

Upah sedinar sehari adalah upah standar untuk pekerja di masa itu. Bukan upah yang tinggi, tetapi cukup untuk menopang keluarga.



Ceritanya berlanjut dengan sang empunya kebun kembali ke pasar untuk mempekerjakan lebih banyak lagi pekerja.

*“Kira-kira pukul sembilan pagi ia keluar pula dan dilihatnya ada lagi orang-orang lain menganggur di pasar. Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku dan apa yang pantas akan kuberikan kepadamu. Dan merekapun pergi” (Matius 20:3–5).*

Tuan itu pergi lagi ke pasar untuk yang kedua kalinya sekitar pukul 9 pagi. Setibanya di sana, dia mendapati beberapa orang masih menunggu untuk dipekerjakan. Ia memilih dan mempekerjakan beberapa dari mereka serta menyuruh mereka pergi ke kebun anggurnya. Dia mengatakan kepada mereka bahwa ia akan bersikap adil ketika memberi mereka kompensasi. Para pekerja itu menerima janjinya, yang mana memberi kesan bahwa sang empunya tanah dipercaya dan dihormati di komunitas.

*“Kira-kira pukul dua belas dan pukul tiga petang ia keluar pula dan melakukan sama seperti tadi” (Matius 20:5).*

Tidak disebutkan apakah sang empunya tanah mendiskusikan berapa ia akan membayar pekerja-pekerja tersebut.



Tak lama kemudian ia kembali lagi ke pasar untuk yang ke lima kalinya, ketika yang tertinggal hanya satu jam lagi saja.

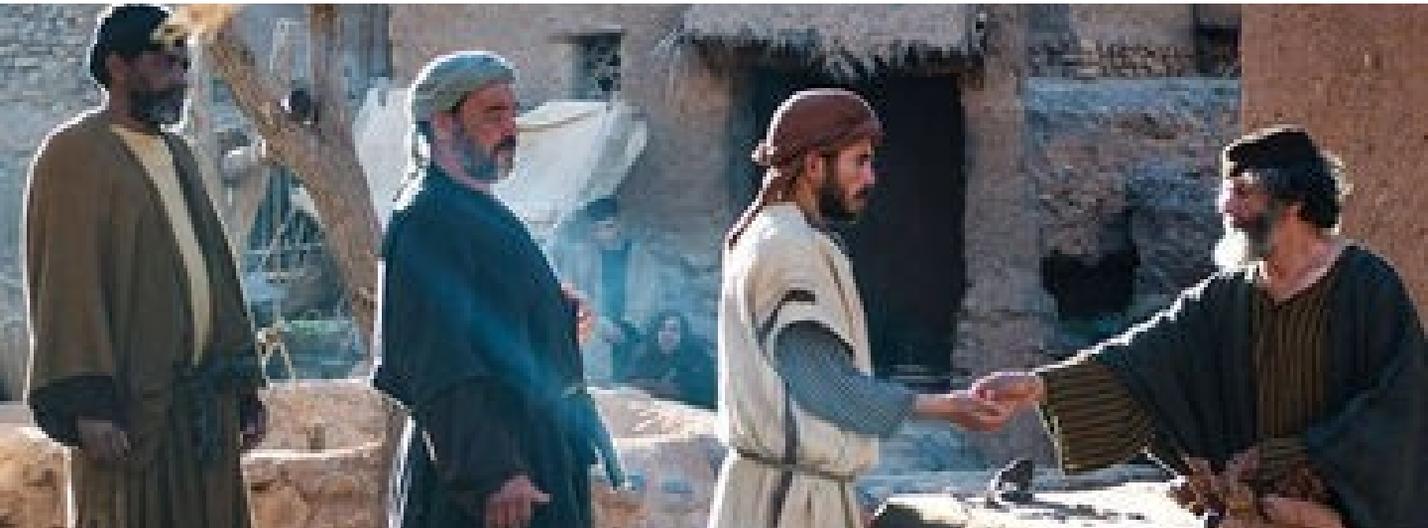


*“Kira-kira pukul lima petang ia keluar lagi dan mendapati orang-orang lain pula, lalu katanya kepada mereka: Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari? Kata mereka kepadanya: Karena tidak ada orang mengupah kami. Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku” (Matius 20:6-7)*

Kita dapat membayangkan betapa besarnya keinginan orang-orang ini untuk mendapat pekerjaan, dan tentunya sangat mematahkan semangat bagi mereka berdiri di tempat umum sepanjang hari sambil berharap akan dipekerjakan. Orang-orang ini bertekad untuk mendapatkan pekerjaan atau jika tidak demikian mereka tentunya tidak lagi menunggu dan berharap di pasar. Sebentar lagi, mereka akan pulang ke rumah dengan tangan kosong dan berhadapan dengan keluarga mereka.

Tidak ada indikasi kompensasi seperti apa yang akan diterima oleh pekerja yang mulai bekerja pada pukul lima dan hanya bekerja selama satu jam. Mungkin mereka merasa jika mereka bersedia bekerja pada waktu yang demikian, tanpa mengindahkan berapa pun bayarannya, sang empunya perkebunan mungkin akan mempekerjakan mereka sepanjang hari keesokan harinya. Tak lama kemudian pekerjaan untuk hari itu sudah selesai dan sudah waktunya untuk membayar gaji.

*“Ketika hari malam tuan itu berkata kepada mandurnya: Panggillah pekerja-pekerja itu dan bayarkan upah mereka, mulai dengan mereka yang masuk terakhir hingga mereka yang masuk terdahulu. Maka datanglah mereka yang mulai bekerja kira-kira pukul lima dan mereka menerima masing-masing satu dinar. Kemudian datanglah mereka yang masuk terdahulu, sangkanya akan mendapat lebih banyak, tetapi merekapun menerima masing-masing satu dinar juga” (Matius 20:9-10)*



Ketika pekerja yang bekerja sehari penuh melihat bahwa mereka yang hanya bekerja satu jam menerima upah kerja sehari, mereka mengira akan mendapat upah lebih banyak. Dari sisi pandang mereka, itu masuk akal. Namun demikian, mereka menerima satu dinar seperti halnya pekerja yang lain. Ini membuat mereka merasa tertipu. Dan mereka mengemukakan perasaan itu kepada sang empunya kebun.

*“Ketika mereka menerimanya, mereka bersungut-sungut kepada tuan itu, katanya: Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari” (Matius 20:11-12)*

Mereka keberatan diberi upah sama dan diperlakukan sama dengan mereka yang hanya bekerja satu jam saja dan menuduh sang empunya kebun tidak adil dan memperlakukan mereka dengan tidak adil. Sang empunya kebun menanggapi:

*“Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari?” (Matius 20:13)*

Kata “saudara” yang digunakan di sini diterjemahkan dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *hetairos*, yang mana juga dipakai di dua ayat lainnya di kitab Matius: sekali ketika orang tiba di pesta perkawinan tidak mengenakan pakaian



pesta, dan diusir dari pesta, kemudian ketika Yesus memanggil Yudas “saudara,” ketika Yudas baru saja akan mengkhianati Dia (Matius 22:12, 26:50). Yang empunya kebun anggur tidak menyebut para pekerja itu “saudara” dari segi yang positif.

Pertanyaan yang diajukan oleh sang tuan hanya akan membawakan tanggapan yang positif, sebab sedinar adalah persisnya upah yang disepakati oleh para pekerja itu untuk bekerja sehari. Karena sang empunya kebun memberikan jumlah ini, ia memang menepati janjinya.

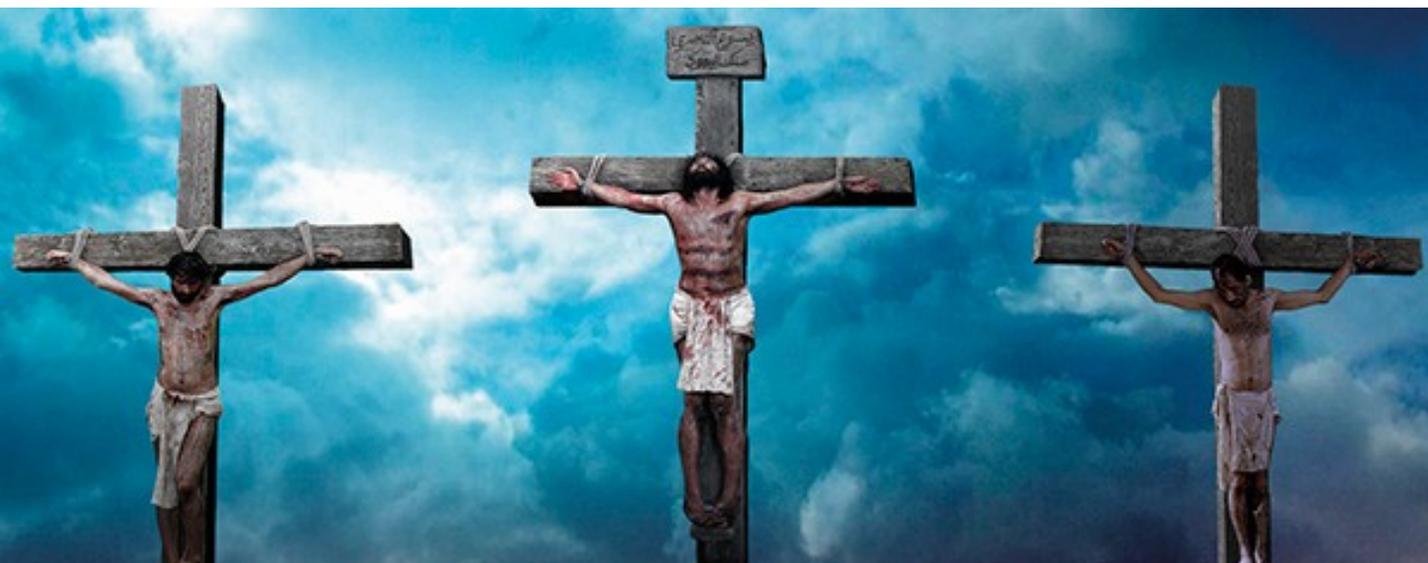
Sebagaimana kebanyakan kasus perumpamaan, poin yang Yesus kemukakan dapat ditemukan di akhir perumpamaan ketika sang empunya kebun berkata:

*“Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?” (Matius 20:14-15)*

Pekerja yang bekerja seharian itu tidak bersukacita karena orang yang dipekerjakan terakhir memperoleh keberuntungan. Sebaliknya, mereka dengan egois melihat kepada dirinya sendiri dan apa yang mereka tanggap sebagai perlakuan yang tidak adil oleh tuan mereka.

Berdasarkan standar kebanyakan perbuatan sang empunya kebun dianggap tidak adil. Dia bersikap adil dengan menepati janjinya yaitu membayar upah sesuai dengan kesepakatan. Mereka yang setuju untuk bekerja dengan upah yang sedemikian tidaklah dipedayai. Jika mereka diberi upah terlebih dahulu dan dengan demikian tidak menyadari berapa upah yang diterima oleh pekerja yang lainnya itu, mereka sudah berjalan pulang ke rumah ke keluarga mereka dengan hati yang gembira karena mengantongi upah sehari. Tetapi bagaimana dengan para pekerja yang lain? Mereka juga mempunyai keluarga yang perlu diberi makan. Mereka juga perlu menghadapi keluarga mereka dengan hati yang gembira, dan kini mereka dapat melakukannya. Mereka tidak layak menerima gaji sehari penuh sebab mereka tidak bekerja sepanjang hari. Namun demikian, karena kemurahan hati sang empunya kebun, mereka diberi upah dengan jumlah yang untuknya mereka tidak layak menerimanya. Sang empunya kebun adil, tetapi dia juga berbelas kasih.

Perumpamaan ini menyampaikan kepada kita seperti itulah Tuhan. Tuhan itu adil dan Ia menepati janji-janji-Nya. Ia juga penuh dengan belas kasih. Berbelas kasih tidak ada hubungannya dengan keadilan. Belas kasih bukan berarti memberi kepada seseorang sesuai dengan apa yang dikerjakannya atau yang layak diterima olehnya. Itu adalah



perbuatan kasih. Itu adalah memberi kepada seseorang yang tidak layak menerimanya, yang mana seperti itulah persisnya kasih, karunia dan keselamatan Tuhan.

Tuhan tidak terbatas pada apa yang kita sebagai manusia anggap adil. Jika demikian, maka tidak akan ada pengharapan untuk keselamatan, tidak ada pengampunan atas dosa. Jika kita hanya diberikan apa yang layak kita terima, kita semua celaka. Sebaliknya, seperti halnya para pekerja yang tidak layak menerima upah kerja sehari penuh, kita adalah orang-orang yang menerima kemurahan hati Tuhan, belas kasih, dan karunia-Nya melalui keselamatan.

Perumpamaan ini melukiskan gambaran yang indah tentang panggilan Tuhan akan keselamatan. Ada yang menerima panggilan, atau peluang, di awal kehidupan mereka, ada yang menerimanya setelah itu, dan ada pula yang menerimanya ketika menjelang ajal. Tuhan, layaknya pemilik kebun, datang ke pasar berulang-ulang kali, untuk melihat siapa yang ada di situ, siapa yang sudah siap dan bersemangat. Apakah orang memperoleh keselamatan ketika masih awal atau setelah itu, semuanya menerima keselamatan yang sama.

Hendaknya kita bersukacita menyadari bahwa setiap dari kita dikasihi dan diterima oleh Tuhan, bukan karena apa yang kita lakukan, tetapi karena siapa Dia itu. Ia menyelamatkan kita bukan karena pekerjaan kita, tetapi karena kasih karunia dan kasih-Nya. Bukan karena usaha kita; melainkan karena belas kasih-Nya. Tidak ada seorang pun dari kita yang dapat bekerja untuk memperoleh kasih, berkat atau pun upah-Nya. Kepada setiap dari kita telah diberikan jauh lebih banyak daripada apa yang layak kita terima oleh Bapa kita yang murah hati dan penuh kasih. Dan kapan saja mungkin, hendaknya kita meniru kasih dan belas kasih-Nya dalam interaksi kita dengan orang lain.

[www.freekidstories.org](http://www.freekidstories.org)

*Text © TFI. Images on pages 1 – 6 © LUMO project; used by permission. Image on page 7 by Teodor Manolov via Behance. Used under Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0) License.*